

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan berfungsi dalam meningkatkan potensi siswa untuk memperoleh kemampuan berpikir, membudayakan akhlak mulia serta menciptakan generasi baru yang berguna, dan berperan dalam pembangunan masa depan bangsa Indonesia. Menurut UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 ayat 1 yang berbunyi:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Saat ini permasalahan pendidikan yang ada di Indonesia terdiri dari beberapa faktor, hal ini menjadi penghambat kualitas pendidikan di Indonesia. Yaitu, banyaknya jumlah siswa di setiap sekolah, akibatnya berpengaruh pada para pengelola pendidikan yang tidak mampu menyediakan fasilitas sekolah yang memadai, seperti guru, ruang kelas, dan sarana pendidikan. Sehingga menghambat keberlangsungan proses belajar.

Proses belajar mengajar pada siswa mayoritas masih bersifat *Teacher Centered Learning (TCL)*. Pembelajaran dengan berpusat pada guru, akan sulit memotivasi siswa untuk mencapai aspek akhir seperti sikap, pengetahuan, keterampilan umum, dan keterampilan khusus (Panggabean dkk., 2021, hlm. 49). Akibatnya, tidak ada komunikasi pembelajaran yang baik antar pendidik dengan peserta didik maupun antar sesama peserta didik. Oleh karena itu harus meningkatkan alur komunikasi dalam pembelajaran.

Osakwe (2009) dalam Iriantara (2014, hlm. 33) menjelaskan, komunikasi dalam pembelajaran, sikap, dan penguasaan materi dapat dijadikan sebagai prediktor keberhasilan belajar. Kemampuan komunikasi yang dikolaborasikan berdasarkan materi ajar dan perilaku baik yang diterapkan oleh siswa akan berpengaruh pada keterampilan komunikasi di dalam kelas.

Apa yang beliau kemukakan tentang pentingnya kemampuan komunikasi dalam proses pembelajaran dapat dijadikan sebagai acuan.

Guru sebagai fasilitator seharusnya mampu menciptakan pembelajaran yang bersifat *student centered learning*, bertujuan untuk memotivasi siswa agar dapat berperan aktif selama pembelajaran serta sesuai dengan Kurikulum 2013 yang sedang diterapkan oleh pendidikan kita saat ini.

Untuk mencapai tujuan tersebut, siswa harus diberikan pemahaman mengenai pembentukan karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, sebagai dasar negara, serta budaya sebagai lambang bangsa Indonesia (Fadilah & Rabi'ah 2021, hlm. 5).

Kemendikbud (2017) menyatakan:

Penguatan pendidikan karakter di sekolah harus dapat menumbuhkan karakter siswa untuk dapat berpikir kritis, kreatif, mampu berkomunikasi, dan berkolaborasi, yang mampu bersaing di abad 21. Hal itu sesuai dengan empat kompetensi yang harus dimiliki siswa di abad 21 yang disebut 4C, yaitu *Critical Thinking and Problem Solving* (berpikir kritis dan menyelesaikan masalah), *Creativity* (kreativitas), *Communication Skills* (kemampuan berkomunikasi), dan *Ability to Work Collaboratively* (kemampuan untuk bekerjasama).

Menurut Kemendikbud (2017) mengatakan bahwa pada pembelajaran abad 21 setiap siswa harus mempunyai keahlian berupa *Communication Skills* (Kemampuan Berkomunikasi). Maka dari itu, setiap siswa harus mengimplementasikan kemampuan komunikasi selama pembelajaran berlangsung, mencakup terampil dalam menyampaikan gagasan, bekerja sama menyelesaikan tugas kelompok, dan mampu mentuntaskan masalah yang berhubungan dengan kegiatan belajar dalam kelas.

Tetapi tidak semua siswa mampu menerapkan komunikasi dengan baik selama pembelajaran berlangsung. Terdapat siswa yang merasa ragu atau bahkan takut untuk menyampaikan pendapat nya dihadapan teman-teman kelas. Sehingga dapat dikatakan keterampilan berkomunikasi yang sesuai dengan pembelajaran abad 21 ini masih belum maksimal diterapkan oleh setiap siswa.

Seperti permasalahan yang peneliti temukan saat melakukan wawancara dengan guru mata Pelajaran Pengantar Kreatif Kewirausahaan, beliau

berkata bahwa pembelajaran yang diterapkan kepada siswa itu masih menerapkan pembelajaran berbasis ceramah dan untuk komunikasi dalam pembelajaran yang terjadi pada siswa kelas XI Akuntansi masih tergolong cukup rendah, seperti contohnya, pada kelas XI Akuntansi 1 peserta didik cenderung pasif dan tidak berani dalam menyampaikan pendapatnya kepada teman maupun guru. Sehingga masih harus meningkatkan alur komunikasi dalam pembelajaran, supaya memperoleh hasil belajar yang sesuai dengan harapan.

Berikut ini terdapat data mengenai indikator keterampilan komunikasi lisan berdasarkan penelitian Novianti & Masriani (2018, hlm. 4) yang dikaitkan dengan keterampilan komunikasi lisan siswa kelas XI Akuntansi 1 di SMK Bina Warga Bandung.

Tabel 1. 1

Indikator-Indikator Alur Komunikasi dalam Pembelajaran Siswa Kelas XI Akuntansi SMK Bina Warga Bandung

Indikator Alur Komunikasi Lisan dalam Pembelajaran	Kelas XI Akuntansi 1
Mengajukan pertanyaan kepada guru atau siswa lain.	Cenderung aktif pada saat mengajukan pertanyaan kepada guru atau siswa selama pembelajaran berlangsung.
Menjawab pertanyaan dari guru atau siswa lain.	Cenderung lebih pasif, dan rata – rata tidak berani saat mengemukakan pendapat baik kepada guru maupun kepada siswa lain.
Memberikan tanggapan (mengemukakan pendapat) kepada guru atau siswa lain.	Saat pembelajaran berlangsung inisiatif dalam mengemukakan pendapat maupun berdiskusi antar siswa itu masih kurang baik.
Keterampilan komunikasi Lisan siswa secara keseluruhan.	Secara keseluruhan keterampilan komunikasi siswa harus lebih ditingkatkan, karena keterampilan komunikasi dapat berpengaruh terhadap kualitas dari setiap individu siswa.

Sumber: (Novianti & Masriani 2018, hlm. 4)

Dari tabel tersebut disimpulkan bahwa alur komunikasi dalam pembelajaran pada siswa kelas XI Akuntansi 1 masih harus ditingkatkan, karena mempunyai kriteria berkomunikasi yang berbeda dan secara

keseluruhan hanya unggul dalam merespon dengan memberi pertanyaan mengenai pembelajaran kepada guru. Sedangkan ketika guru bertanya kepada peserta didik mengenai pembelajaran, mereka lebih banyak diam dan ragu saat mengemukakan argumentasi nya.

Sehingga dapat dilakukan evaluasi supaya kemampuan komunikasi setiap siswa meningkat, salah satu nya melalui penerapan model pembelajaran yang inovatif, berpusat pada siswa atau *student centered learning*. Salah satunya Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*. Isjoni (2014, hlm. 54) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* memfokuskan peran aktif siswa dan saling mendukung untuk mewujudkan potensi setiap individu dalam memahami materi ajar. Terdapat beberapa tahapan dalam penerapan model pembelajaran ini. Pertama, siswa dikelompokkan menjadi kelompok kecil, pengelompokkan dibuat oleh guru sesuai dengan pertimbangan tertentu. Selain itu, siswa diberikan peluang untuk bekerjasama dengan anggota satu kelompok secara kolaboratif dengan memproses informasi dan meningkatkan keterampilan komunikasi (Setiani & Priansa, 2018, hlm. 262).

Rusman (2018, hlm. 218) menyatakan bahwa melalui model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* memberikan peluang besar untuk siswa berani menyampaikan pendapat, informasi yan diperoleh dikelola dengan baik, dan keterampilan komunikasi menjadi meningkat. Siswa di dalam kelompok memiliki tanggung jawab untuk menyelesaikan setiap bagian materi, serta mampu memberikan pemahaman untuk siswa di kelompok lain.

Dari beberapa penjelasan di tarik kesimpulan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* adalah model pembelajaran yang memberikan peluang kepada siswa supaya berperan aktif dalam pembelajaran, memiliki tanggungjawab yang tinggi, dan berani dalam menuangkan ide atau gagasan kepada temannya, serta meningkatkan sikap toleransi dalam bekerjasama yang baik antar teman.

Dari hasil penelitian Marfuah (2017, hlm. 148) dengan judul “Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Peserta Didik melalui Model

Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*” memperoleh hasil penelitian yang dilakukan tindakan sebanyak tiga siklus, menghasilkan peningkatan pada siklus ketiga sebesar 92% dikategorikan amat baik. Maka dapat di simpulkan implementasi dari model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* mampu meningkatkan keterampilan komunikasi peserta didik.

Dari hasil penelitian Gaffar (2017, hlm. 21) dengan judul “Penerapan Model *Jigsaw* untuk Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi Siswa pada Materi Sistem Peredaran Darah pada Manusia” dengan hasil penelitian menunjukkan pembelajaran model *jigsaw* dapat mempengaruhi keterampilan berkomunikasi siswa. Hasil respon siswa terhadap pembelajaran *jigsaw* diperoleh 75.67%. hal ini menunjukkan siswa memberikan respon positif terhadap pembelajaran model *jigsaw*

Berdasarkan data dari berbagai sumber yang diperoleh dan berdasarkan masalah yang telah dijabarkan oleh peneliti, maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang **“Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Terhadap Alur Komunikasi dalam Pembelajaran (Survey pada Mata Pelajaran Pengantar Kreatif Kewirausahaan Kelas XI Akuntansi Semester Genap Tahun Ajaran 2022/2023 di SMK Bina Warga Bandung).”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka identifikasi masalah yang dikemukakan penulis sebagai berikut:

1. Model pembelajaran yang diterapkan oleh guru di SMK Bina Warga Bandung masih menggunakan model pembelajaran konvensional tipe ceramah, sehingga menyebabkan kurangnya peran aktif dari siswa.
2. Rendahnya keterampilan siswa dalam mengemukakan pendapat, dikarenakan keterampilan komunikasi yang masih rendah.
3. Kurangnya partisipasi siswa dalam proses pembelajaran dikarenakan konsep pembelajaran yang masih berorientasi pada *Teacher Centered Learning*.

C. Rumusan Masalah

Untuk memudahkan dalam penelitian maka diperlukan rumusan masalah yang jelas. Adapun rumusan masalah dari penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* pada mata pelajaran Pengantar Kreatif Kewirausahaan kelas XI Akuntansi di SMK Bina Warga Bandung Tahun Ajaran 2022/2023?
2. Bagaimana alur komunikasi dalam pembelajaran Pengantar Kreatif Kewirausahaan kelas XI Akuntansi di SMK Bina Warga Bandung Tahun Ajaran 2022/2023?
3. Seberapa besar pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* terhadap alur komunikasi dalam pembelajaran Pengantar Kreatif Kewirausahaan kelas XI Akuntansi di SMK Bina Warga Bandung Tahun Ajaran 2022/2023?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* pada mata pelajaran Pengantar Kreatif Kewirausahaan kelas XI Akuntansi di SMK Bina Warga Bandung Tahun Ajaran 2022/2023.
2. Untuk mengetahui alur komunikasi dalam pembelajaran Pengantar Kreatif Kewirausahaan kelas XI Akuntansi di SMK Bina Warga Bandung Tahun Ajaran 2022/2023.
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* terhadap alur komunikasi dalam pembelajaran Pengantar Kreatif Kewirausahaan kelas XI Akuntansi di SMK Bina Warga Bandung Tahun Ajaran 2022/2023.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberi manfaat, menambah pengetahuan, dan menambah sumber yang relevan di bidang pendidikan terutama menyampaikan informasi mengenai penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*.

1. Manfaat Teoritis

Dapat dijadikan sumber pengetahuan dalam bidang pendidikan khususnya mengenai model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Menambah pemahaman serta pengalaman saat terlibat langsung sebagai guru dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*.

b. Bagi Siswa

Manfaat untuk siswa adalah memberikan pengaruh positif, karena menghasilkan keterampilan komunikasi ketika mempelajari mata pelajaran pengantar kreatif kewirausahaan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*, serta dengan penerapan model pembelajaran ini diharapkan siswa mendapatkan nilai yang tinggi.

c. Bagi Sekolah

Sebagai rekomendasi untuk memberikan saran dalam mengimplementasikan model pembelajaran yang tepat, sehingga mampu meningkatkan alur komunikasi dalam pembelajaran.

F. Definisi Operasional

Untuk meminimalisir kesalahan saat menafsirkan judul skripsi ini dan untuk rekomendasi dalam penelitian, sehingga penulis mendefinisikan variabel – variabel yang terkait sebagai berikut:

1. Arends (2001) dalam Setiani & Priansa (2018, hlm. 262) mengatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* memungkinkan siswa untuk kerja sama dalam kelompok yang beranggotakan 4-6 orang, saling berdiskusi dengan aktif serta memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan hasil diskusi kepada kelompok lainnya.
2. Santrock (2007) dalam Nurmala & Priantari (2017, hlm. 7) menyatakan bahwa dalam pembelajaran seorang guru harus menguasai komunikasi dalam pembelajaran, meliputi: terlatih ketika berbicara menyampaikan materi pelajaran, mendengarkan respon dari siswa saat pembelajaran berlangsung, menyelesaikan setiap permasalahan yang dimiliki siswa baik secara verbal maupun nonverbal dengan konstruktif.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dinyatakan bahwa pengertian dari judul skripsi Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Terhadap Alur Komunikasi dalam Pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang bersifat *student oriented learning*, yaitu terdapat kelompok kecil yang saling bekerja sama antar individu maupun antar kelompok. Di dalam prosedur pembelajarannya setiap siswa harus saling mengajarkan materi kepada teman satu kelompoknya. Maka terjalin komunikasi yang baik dan saling menguntungkan, karena setiap siswa aktif bertanya dan berdiskusi selama pembelajaran berlangsung.

G. Sistematika Penulisan

Susunan sistematika pembahasan dalam penulisan tentang Analisis Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Terhadap Keterampilan Komunikasi Siswa, peneliti uraikan sebagai berikut:

- BAB I** : Terdapat pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan terdapat sistematika pembahasan penulisan.
- BAB II** : Terdapat kajian teori, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran yang berisi tentang belajar, pembelajaran, model, pembelajaran kooperatif serta hasil belajar, dan terdapat asumsi dan hipotesis penelitian.
- BAB III** : Terdapat metodologi penelitian yang menggambarkan strategi dan proses yang digunakan untuk menjawab pertanyaan yang diajukan. Metodologi penelitian, tempat penelitian, variabel, definisi operasional variabel, metode pengumpulan data, alat pengukuran dan pengujian, dan metode analisis data.
- BAB IV** : Terdapat hasil studi dan diskusi, dan itu terdiri dari penjelasan tentang subjek penelitian, temuannya, dan diskusi mendalam tentang temuan tersebut yang menekankan signifikansinya. Pada bab ini akan dibahas profil objek kajian, pengujian dan analisis temuan data, serta pembahasan temuan.

BAB V : Terdapat penutup yang meliputi kesimpulan dari hasil penelitian, keterbatasan penelitian, dan juga saran yang diberikan bagi penelitian selanjutnya